



IKHTISAR:

Jurnal Pengetahuan Islam

Number Accredited of Journal: 152/E/KPT/2023

Volume. 5, Nomor.1, Mei 2025, Page: 119-130



EKSPLORASI NUANSA TEOLOGIS DALAM *TAFSĪR AL-BAIḌĀWĪ*

Abdurrahman Ahady,¹ Zulheldi,²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Universitas Sumatera Barat Pariaman³

¹2420080038@uinib.ac.id ²zulheldi@uinib.ac.id

History Article

Submission:

18 Februari 2025

Revised:

16 April 2025

Accepted:

28 April 2025

Published:

30 Mai 2025

E-ISSN:

2797-7668

P-ISSN:

2807-405X

DOI:

<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:

Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

The intellectuality of a mufasir influences his tendency in interpreting the Qur'an. Although this tafsir book has various styles, al-Baiḍāwī seems to have theological tendencies that are manifested in his tafsir. This study aims to examine the theological nuances presented by al-Baiḍāwī in his tafsir and analyze the characteristics and methodology of his tafsir. This research uses literature with a historical-factual approach model to reveal the philosophical conception of the tafsir figure in his work and the inductive method to see the systematic method used by the mufasir in formulating his work. The results of this study indicate that al-Baiḍāwī's interpretation methodology in his work Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl uses the tahlīlī (analytical) approach by combining tafsīr bi al-ra'y and bi al-ma'sūr. His interpretation is characterized by linguistic, fiqh, and 'aqīdah (theological). Regarding theological nuances as one of the main points of study in this article, it can be concluded that Tafsir al-Baiḍāwī, which is influenced by the theological school of ahl al-sunnah wa al-jamā'ah, especially the Asy'āriyyah—al-Baiḍāwī emphasizes the rejection of literal interpretation (tajsīm) of God's attributes by maintaining a balance between the text of the Qur'an and avoiding anthropomorphism. Although al-Zamakhshari's thoughts are widely used by al-Baiḍāwī in his tafsir, the Muktaẓilah ideology in al-Zamakhshari's Tafsir is abandoned by al-Baiḍāwī, and al-Baiḍāwī even criticizes the Muktaẓilah theological school

Keyword: Interpretation Method; Manhaj Mufassir; Theology; al-Baidhawī

Abstrak

Intelektualitas seorang mufasir memengaruhi kecenderungannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Walaupun kitab tafsir ini memiliki beragam corak, namun al-Baiḍāwī agaknya memiliki kecenderungan teologis yang dinampakkan dalam tafsirnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah nuansa teologis yang dihadirkan al-Baidāwī dalam tafsirnya serta menganalisis ciri khas dan metodologi tafsirnya. Penelitian ini menggunakan kepustakaan dengan model pendekatan historis-faktual untuk mengungkap konsepsi filosofis tokoh tafsir dalam karyanya dan metode induktif untuk melihat metode sistematis yang digunakan mufasir dalam merumuskan karyanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi penafsiran al-Baidāwī dalam karyanya *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* menggunakan pendekatan *tahilīlī* (analitis) dengan menggabungkan antara *tafsīr bi al-ra'y* dan *bi al-ma'sūr*. Tafsirnya bercorak kebahasaan, *fiqh*, dan *'aqīdah* (teologis). Terkait nuansa teologis sebagai salah satu pokok kajian dalam artikel ini, maka dapat disimpulkan bahwa *Tafsīr al-Baidāwī* yang banyak dipengaruhi oleh aliran teologi *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* khususnya Asy'āriyyah—al-Baidāwī menekankan penolakan terhadap penafsiran literal (*tajsim*) sifat-sifat Tuhan dengan menjaga keseimbangan antara teks al-Qur'an dan menghindari antropomorfisme. Walaupun pemikiran al-Zamakhshari banyak dipakai oleh al-Baidāwī dalam tafsirnya, namun terkait ideologi Muktazilah dalam *Tafsīr al-Zamakhshari* ditinggalkan oleh al-Baidāwī, bahkan al-Baidāwī melayangkan kritik terhadap aliran teologis Muktazilah tersebut

Kata Kunci: Metode Penafsiran; Manhaj Mufassir; Teologi; al-Baidāwī

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diproklamirkan sebagai kitab yang menjadi petunjuk bagi manusia (*hudan linnās*). Sebagai ajaran langit, pokok-pokok ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berlaku untuk seluruh umat, terpelihara orisinalitasnya, dan relevan dengan perkembangan zaman. Namun, sebagian kalangan melontarkan pertanyaan tentang bagaimanakah cara idealisme al-Qur'an dapat diimplementasikan secara utuh sedangkan realitas al-Qur'an tidak akan berubah, bahkan tidak boleh dikurangi maupun ditambah. Untuk menjawab pertanyaan itu, maka para ilmuwan telah banyak melakukan studi dan menghasilkan tulisan terkait penelitian al-Qur'an. Bahkan, akhir-akhir ini ikhtiar pengkajian al-Qur'an dapat dikatakan sangat menggembirakan (Komarudin, 2016, p. 66).

Perlu diingat, bahwa aktifitas penafsiran mengalami dinamikanya tersendiri, bahkan terdapat perbedaan epistemologis dalam ranah penafsiran. Tentu saja, hal semacam ini sedikit banyaknya memengaruhi seorang mufasir dalam menulis tafsirnya (Komarudin, 2016, p. 413). Umumnya, penafsiran yang ideologis semacam ini bertengger pada posisi pertama yang memengaruhi kecenderungan ideologi yang dianut seorang mufasir.

Secara umum, *Tafsīr al-Baidāwī* tidak memiliki kecenderungan khusus terhadap corak tertentu. Tafsir ini memiliki beragam corak; *lughāwī*, *fiqh*, bahkan *'aqīdah* (teologi) (Wardah et al., 2021, p. 52). Namun, karena al-Baidāwī adalah seorang ulama yang menganut ideologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* tentu ia tak melepaskan diri dari ideologi tersebut ketika menyusun kitab tafsirnya, yaitu *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Bahkan, al-Baidāwī

turut mengomentari karya pendahulunya, al-Zamakhshari yang berpaham Muktaẓilah (Huda, 2013, p. 66).

Selain itu, dalam tafsirnya, al-Baiḍāwī bahkan menegaskan dirinya sebagai penganut ideologi "Aswaja". Dengan demikian, permasalahan utama yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran al-Baiḍāwī dalam kitab tafsirnya seputar teologis. Penelitian ini ingin mengisi celah penelitian ilmiah sebelumnya yang belum menyentuh analisa seputar aspek nuansa teologis dalam kitab tafsir karya al-Baiḍāwī. Penelitian ini juga memberikan sumbangan praktis-teoretis dalam kajian seputar al-Qur'an dan Tafsir. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengupas mengenai *manhāj mufasssīr* dan nuansa teologis yang terdapat dalam kitab tafsir karya al-Baiḍāwī yang bertajuk *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.

KAJIAN LITERATUR

Penelitian mengenai *Tafsīr al-Baiḍāwī* telah banyak diperbincangkan. Namun penelitian yang mengkaji aspek teologis al-Baidhawī secara kritis belum ditemukan. Salah satu penelitian yang penulis temukan adalah penelitian yang menjelaskan al-Itizalat dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* dengan fokus kajian tentang pengaruh ke-Muktaẓilah-an dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* (Wathani, 2018). Selain itu, juga terdapat penelitian yang berjudul *Tafsīr Imam Al-Baidhawī Dalam Perspektif Hermeneutik* yang memiliki fokus kajian untuk menyingkap aspek hermeneutika yang terdapat dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* (Komarudin, 2016).

Berbeda lagi dengan penelitian yang berjudul *Konsep Ketuhanan Perspektif al-Baidhawī* dengan fokus kajian yang menekankan pada pemahaman konsep ketuhanan yang terdapat dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* yang berisi bahasan pokok yaitu sifat-sifat Allah dan hubungan manusia dengan sang pencipta (Furqan, 2023). Penelitian-penelitian tersebut tentunya bukanlah fokus kajian yang ingin penulis bahas, karena dalam penelitian ini penulis akan mengkaji suasana teologis yang terdapat dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* dengan melihat pemahaman teologis al-Baidhawī yang dikatakan menganut paham teologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga akan menyertainya dengan studi tentang *manhāj tafsīr* yang dipakai al-Baiḍāwī untuk lebih mengungkap ciri khas al-Baiḍāwī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitas dengan basis *library research* (studi kepustakaan), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data dan menelaah literatur yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sumber data utama dalam penelitian adalah Kitab *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* karya al-Baiḍāwī. Sedangkan sumber data pendukung dalam penelitian ini adalah publikasi ilmiah; buku, artikel jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan bahasan dalam penelitian ini. Semua data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif-analitis dengan model pendekatan historis-faktual karena yang diteliti adalah konsepsi-ideologis ulama tafsir dalam karyanya. Dalam penelitian ini, karya tokoh mufasir yang dikaji akan dijelaskan sesuai dengan maksud tokoh tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode induktif untuk melihat metode sistematis yang digunakan tokoh tafsir dalam tafsirnya (*manhāj mufasssīr*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Imam al-Baiḍāwī

Imam al-Baiḍāwī memiliki nama lengkap Naṣīruddīn Abu al-Khair ‘Abdullāh bin ‘Umār bin Muḥammād bin ‘Alī al-Baiḍāwī al-Syīrazī (Sofyan, 2015b, p. 39). Panggilan al-Baiḍāwī merupakan sebuah penisbatan kepada daerah kelahirannya di Iran yang dikenal dengan al-Baiḍā’. Al-Baiḍāwī pernah menjabat sebagai hakim agung (*qāḍī*) selama beberapa tahun di Kota Syiraz, sehingga ia juga dipanggil dengan *al-qāḍī* (Hakim, 2019, p. 128). Beliau hidup pada abad ke-12 M, mengenai tahun kelahirannya, tidak ada sumber pasti yang didapatkan. Al-Baiḍāwī wafat di Kota Tibriz dan terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun wafat beliau, Ibn Kaṣīr dan al-Suyūṭī berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 685 H (1286 M). Sedangkan menurut an-Nawāwī dan as-Subki, beliau wafat pada tahun 691 M (1291 M) (Muhammad Husain al-Dzahabi, n.d., p. 211).

Sebagai seorang ulama yang mempunyai reputasi tinggi, al-Baiḍāwī menjadi sosok yang unggul di tengah-tengah masyarakat sehingga mendapatkan pujian sebagai *nāṣiru-ddīn* (penolong agama) (Wardah et al., 2021, p. 48). Namun, pada masa itu al-Baiḍāwī berada dalam situasi politik tidak stabil pada saat otoritas kekuasaan dipegang oleh Sultan Abū Bakar. Lemahnya supermasi hukum serta sikap boros dan hedonis dari pejabat yang berkuasa mengakibatkan Sultan Abū Bakar tidak mampu membangun tatanan masyarakat dengan baik dan berkeadaban (Hakim, 2019, p. 129).

Dalam bobroknya kondisi konstelasi politik pada saat itu, banyak di antara para ulama termasuk al-Baiḍāwī yang khawatir jika diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang menyalahi syariat Islam (Wardah et al., 2021, p. 48). Oleh karenanya, Syaikh Muḥammad al-Kaḥṭā’i - pembimbing spiritual al-Baiḍāwī - merekomendasikan agar al-Baiḍāwī keluar dari urusan pemerintahan (Fathurrosyid, 2016). Karena kepatuhan dan sikap hormat kepada gurunya, akhirnya al-Baiḍāwī mengikuti saran untuk melepaskan jabatan di pemerintahan sebagai *qāḍī* (hakim agung) (Alfurqan & Maizuddin, 2020, p. 103).

Al-Baiḍāwī adalah salah satu ulama pengikut mazhab Syafii dalam bidang fikih dan *uṣūl fiqh* serta menganut teologi *ahl as-sunnah wa al-jamā’ah*. Ia merupakan sosok ulama multidisipliner yang ahli dalam bidang ilmu tafsir, teologi, fikih, *uṣūl fiqh*, bahasa arab, dan ilmu mantik yang menguasai etika berdiskusi dan ahli berdebat, sehingga ia digelari *mutabāhhir fī mā’ida fursān al-kalām* (Wardah et al., 2021, p. 47). Setelah tidak lagi menjabat sebagai hakim agung, al-Baiḍāwī berkelana ke Kota Tibriz untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dibidang tafsir dan *uṣūl fiqh*. Di Kota Tibriz inilah al-Baiḍāwī berhasil melahirkan kitab tafsirnya yang sangat populer dengan judul *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta’wīl* (Baidowi, 2008, p. 21).

Al-Baiḍāwī juga merupakan seorang ulama yang produktif dan telah melahirkan banyak karya tulis, baik berupa *syarḥ* maupun *mukhtaṣār*. Di antara karya-karya al-Baiḍāwī yaitu: *Tafsir Anwār al-Tanzil wa Asrār al-Ta’wīl*, *al-Misbāḥ*, *al-‘Idat fī uṣūl ad-dīn*, *Tawālī al-Anwār*, *Syarḥ Maṣābiḥ al-Imām al-Baghāwī fī al-Ḥadīṣ*, *Syarḥ al-Maḥṣūl fī uṣūl al-Fiqh*, *Syarḥ al-Muntahāb fī uṣūl al-Fiqh*, *Minḥāj al-uṣūl ila ‘Ilm al-uṣūl*, *Mirsyād al-Afhām ila Mabādi’ al-Aḥkām*, *Syarḥ Minhāj al-uṣūl*, *Syarḥ at-Tanbīh li Abī Ishāq al-Syairazi*, *Al-Ghāyah al-Quswa fī Dirāyah al-Fatwa*, *al-Tahzīb wa al-Akhḥlāq fī at-Taṣawwuf*, *al-Lubb fī al-Naḥw*,

Kitāb fī al-Mantīq, Syarḥ al-Kāfiyah fī al-Naḥw li Ibn al-Hāi, Niẓām at-Tawārikh, dan Mukhtaṣār fī al-Hai'ah (Baidowi, 2008, p. 116).

Menelisis Kitab *Tafsir Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*: Telaah Metodologis

1. Gambaran Umum *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Kitab *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* merupakan karya monumental al-Baiḍāwī yang sangat banyak dibaca oleh umat Islam dan terkenal di dunia Barat. Menurut sebagian pendapat, dalam beberapa aspek, *Tafsir al-Baiḍāwī* hanya dapat disaingi oleh *Tafsir al-Jalālain* (Komarudin, 2016, p. 47), sehingga menurut studi yang dilakukan oleh Martin van Bruinessen, ia menempatkan *Tafsir al-Baiḍāwī* pada posisi ke empat yang diajarkan di pesantren, setelah *Tafsir al-Jalālain*, *Tafsir al-Munīr*, dan *Tafsir Ibn Kaṣīr* (Martin van Bruinessen dalam: Jamarudin, 2011, p. 69).

Penamaan kitab ini dengan nama *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* dijelaskan oleh al-Baiḍāwī dalam kalimat pengantar tafsirnya : "*Setelah melakukan shalat istikharah, saya memutuskan untuk menulis apa yang telah saya niatkan, yaitu menulis dan menyelesaikan apa yang sudah saya harapkan. Setelah selesai ditulis, saya menamai buku ini dengan judul Anwār al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta'wīl*" (Al-Baidhawī, 1997a).

Terdapat dua alasan yang melatarbelakangi ditulisnya kitab tafsir ini. Pertama, al-Baiḍāwī mengatakan bahwa di antara ilmu-ilmu agama yang lain, tafsir dianggap sebagai ilmu yang tertinggi. Kedua, al-Baiḍāwī mengatakan bahwa kitab ini adalah cita-cita yang ingin ia wujudkan sejak dari lama yang berisi tentang pikiran-pikiran terbaiknya. (Al-Baidhawī, 1997b, p. 3). Kitab *Tafsir al-Baiḍāwī* tidak terlalu tebal dan ringan untuk dibaca, bagus bahasanya, dan indah pengungkapannya sehingga menyita banyak perhatian kalangan peneliti tafsir. Yang paling terkenal adalah catatan pinggir (*hasyiyah*) yang ditulis oleh Syaikh Zadah dan *hasyiyah* yang ditulis oleh Syihab al-Khawāji, yaitu *'Ināyah al-Qāḍi* (Hakim, 2019, p. 130).

2. Metodologi *Tafsir Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

a. Sumber Tafsir

Tafsir al-Baiḍāwī adalah kitab yang mencoba untuk memadukan antara tafsir dan takwil sesuai dengan kaidah syarak dan bahasa. Dapat dikatakan bahwa *Tafsir al-Baiḍāwī* menggabungkan sumber antara *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'y* sekaligus. Selain menafsirkan ayat dengan ayat, memasukkan riwayat-riwayat yang bersumber dari hadis Nabi, dan menyadur perkataan para sahabat dan tabi'in, al-Baiḍāwī juga memberikan pandangan sendiri untuk memperjelas analisisnya (memperkuat argumentasi) (Wardah et al., 2021, p. 50). Artinya, al-Baiḍāwī tidak meninggalkan *ra'yu*-nya. Sehingga pantaslah al-Baiḍāwī menyatakan bahwa tafsirnya adalah suatu langkah independen yang merupakan hasil *istinbāt* yang dilakukannya sendiri (Al-Baidhawī, 1997a).

Namun, tampaknya bentuk *bi al-ra'y* lebih ditonjolkan oleh al-Baiḍāwī dalam penafsirannya karena justru riwayat difungsikan sebagai legitimasi untuk mendukung penafsiran. Berbeda dengan bentuk *al-ma'sūr* yang memosisikan periwayatan sebagai subjek utama penafsiran, model penafsiran "campuran" seperti yang ditunjukkan oleh al-

Baiḍāwī ini dinilai lebih dapat memudahkan pendalaman (Jamarudin, 2011, p. 70) pesan-pesan yang terkandung al-Qur'an karena mufasir tidak hanya menukil pendapat terdahulu yang telah ada, namun juga menjelaskan berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Dalam menyusun kitab tafsirnya, al-Baidhawi banyak berpedoman kepada *Tafsīr al-Kasyāf* karya al-Zamakhsari untuk mencuplik materi seputar *i'rāb*, *ma'āni*, dan *bayān* (aspek sastra) dan dari *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhrudīn al-Rāzī ia memetik hikmah dan seluk-beluk teologi. Selain itu, ia juga mengambil informasi seputar tasawuf dan mistik dari al-Raghīb al-Iṣfahānī (Munthe, 2018, p. 40) Hal ini membuktikan bahwa al-Baiḍāwī memiliki ketergantungan pada karya-karya tafsir terdahulu dan tidak terlepas dari itu semua. Bahkan, dalam pendahuluan tafsirnya, al-Baiḍāwī mengatakan bahwa Sudah sejak lama ia berkeinginan untuk menulis sebuah kitab yang mengandung banyak intisari dari kalangan sahabat, tabiin, dan para ulama *salaf al-ṣāliḥ*. Juga mencakup pembahasan yang mendalam yang telah disampaikan oleh para ulama mutaakhirin. Begitu juga dari segi qira'at yang diambil dari imam-imam *qirā'at* yang telah masyhur" (Al-Baidhawi, 1997a). Hanya saja, al-Baiḍāwī tak mengambil semua pendapat yang terdapat dalam karya-karya tafsir tersebut. Ia melakukan seleksi secara ketat serta tak mengambil secara penuh paham-paham yang dianut oleh para mufasir terdahulu (Al-Dzahabi, n.d., p. 292).

b. Metode Tafsir

Untuk memahami kandungan al-Qur'an secara utuh, maka diperlukan metode tafsir yang sesuai. Berbicara mengenai metode tafsir, tentunya tidak akan terlepas dari metode-metode yang telah ditetapkan oleh para ulama. Di antara metode dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu metode *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqarrān*, dan *mauḍū'ī*.

Setelah ditinjau, dapat dikatakan bahwa *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* seperti kebanyakan kitab-kitab tafsir yang sezaman dengan tafsir ini-menggunakan metode *tahlīlī* (analitis). Dalam penafsirannya langkah awal yang dilakukan al-Baiḍāwī adalah menjelaskan tempat turun suatu surah (*makki* atau *madānī*) serta menyebutkan jumlah ayat dari surah yang ditafsirkan tersebut. Selanjutnya, al-Baiḍāwī mengungkapkan makna kandungan ayat per ayat yang ditinjau melalui analisis kebahasaan dan hadis Nabi maupun *qirā'at*.

Selain itu, penafsiran ayat dengan menilik *munāsabah* ayat merupakan bagian yang penting dan tampak sangat sering dalam tafsir ini. Lalu, hamper pada akhir setiap surat, al-Baiḍāwī mengutip hadis-hadis yang berkaitan tentang *faḍīlah* surat yang ia tafsirkan dan pahala bagi orang membaca surat tersebut. Namun, al-Baiḍāwī tidak menjelaskan derajat dari hadis yang dikutipnya apakah hadis *shahih*, *hasan*, *ḍa'īf*, atau *mauḍū'ī* (Sofyan, 2015a, pp. 48–49). Sedangkan terkait kisah-kisah Israiliyat sebagaimana menjadi bagian penting dalam tafsir-tafsir sebelumnya, dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* tampaknua agak diminimalisir. Kalaupun mengutip kisah Israiliyat, al-Baiḍāwī menyebutkan istilah *ruwiya* atau *qīla* (Sofyan, 2015a, p. 50).

Namun, terkait metode penafsiran ini, al-Baiḍāwī ternyata tidak hanya menggunakan metode *tahlīlī* dalam penafsirannya, terkadang ia juga menggunakan metode *muqarrān* (komparatif) pendapat mufasir dengan mufasir lainnya. Misalnya adalah ketika

al-Baiḍāwī menafsirkan surah al-Baqarah [2]: 3. Dalam hal ini, al-Baiḍāwī mengemukakan perbedaan pendapat aliran teologi tentang makna iman seperti yang akan penulis jelaskan pada penjelasan berikutnya.

c. Corak Tafsir

Tafsīr al-Baiḍāwī sebenarnya tidak memiliki kecenderungan khurus untuk menggunakan corak yang spesifik secara mutlak. Justru, kitab tafsir ini mencakup berbagai corak penafsiran, baik dari segi kebahasaan, akidah, dan fikih. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa basis awal keilmuan atau konsepsi ideologis seorang mufasir akan turut memengaruhi kecenderungan dalam tafsirnya, ditambah lagi karena al-Baiḍāwī adalah seorang ulama yang menguasai beragam ranah keilmuan.

Kecakapannya dalam bidang fikih membuat *Tafsīr al-Baiḍāwī* memiliki corak fikih, khususnya ketika membahas ayat-ayat hukum (*ahkām*). Dalam hal ini, walaupun ia sebagai penganut mazhab Syafi'i (Ghani et al., 2023, p. 3050), tetapi al-Baiḍāwī cenderung tidak menonjolkan "ke-Syafi'i-annya", tetapi seringkali mengungkapkan pendapat-pendapat dari mazhab lainnya.

Selain corak fikih tersebut, *Tafsīr al-Baiḍāwī* juga mengandung corak 'ilmi. Hal ini dapat dilihat ketika al-Baiḍāwī memiliki perhatian terhadap ayat-ayat yang terkait alam semesta (*kauniyyah*) (Sofyan, 2015b, p. 46). Saat menemukan ayat-ayat *kauniyyah*, al-Baiḍāwī memberikan penjelasan secara *bi al-ra'y* yang cukup panjang. Contohnya adalah ketika al-Baiḍāwī menafsirkan surah al-Ṣaffāt [37]: 10 (Al-Baiḍāwī, 1997c, p. 144).

Aspek kebahasaan juga menjadi "senjata pamungkas" al-Baiḍāwī dalam penafsirannya, baik itu untuk menafsirkan penggalan kata dalam suatu ayat maupun menafsirkan ayat secara utuh. Al-Baiḍāwī menjelaskan makna literal kosa kata dan terkadang juga menjelaskan posisi suatu kata dalam struktur kalimat (Haq & Umami, 2022, p. 58). Sehingga tafsir ini juga biasa dikatakan memiliki corak *lughāwī*. Sebagai contohnya adalah ketika al-Baiḍāwī menafsirkan penggalan ayat kedua surah al-Fātiḥah:

رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّبُّ فِي الْأَصْلِ مُصَدَّرٌ بِمَعْنَى التَّزْيِينِ: وَهِيَ تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا، ثُمَّ وَصَفَ بِهِ لِلْمُبَالَغَةِ كَالصُّومِ وَالْعَدْلِ. وَقِيلَ: هُوَ نَعْتٌ مِنْ رَبِّهِ يَرِيهِ فَهُوَ رَبٌّ، كَقَوْلِكَ نَمٌ يَنْمُ فَهُوَ نَمٌّ، ثُمَّ سَمِيَ بِهِ الْمَالِكُ لِأَنَّهُ يَحْفَظُ مَا يَمْلِكُهُ وَيَرْبِيهِ .

"Kata "Rabb" pada dasarnya adalah sumber kata (*mashdar*) yang berarti *tarbiyyah* (Pendidikan); yaitu menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaannya sedikit demi sedikit. Kemudian, istilah ini digunakan dalam arti *mubalaghah*, seperti dalam kata "al-shaumu" dan "al-'adl". Ada yang mengatakan bahwa ini adalah sifat dari "Rabb" (Tuhan) yang mendidik, maka ia disebut Rabb, seperti dalam ungkapan "nama-yanamu : namm", sehingga "Rabb" berarti Tuhan. Istilah ini digunakan untuk menyebut pemilik karena Dia menjaga dan mendidik apa yang dimiliki-Nya" (Al-Baiḍāwī, 1997c, p. 13).

Namun, sebagai seorang ulama *sunni*, kecenderungan al-Baiḍāwī dalam penafsirannya tentu akan cenderung kepada "mazhab teologis" yang dianutnya. Akibatnya, kitab tafsir ini akan terasa sangat kental nuansa teologisnya. Menurut al-Ḍahabī, penafsiran

terkait akidah ini disajikan oleh al-Baiḍāwī dengan tujuan untuk mengunggulkan paham Sunni-nya (Al-Dzahabi, n.d., pp. 283–284). Corak akidah ini akan penulis kemukakan pada bagian selanjutnya.

Komentar Terhadap *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Kitab *Tafsīr al-Baiḍāwī* jelas memperoleh perhatian khusus. Hal ini terbukti dari banyaknya *hāsyiyah* yang memberikan komentar dan catatan terhadap tafsir tersebut. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh *al-majmā' al-malaki*, telah ditemukan lebih dari tiga ratus *hāsyiyah* yang mengomentari *Tafsīr al-Baiḍāwī* ini.

Di samping banyaknya *hāsyiyah* tersebut, *Tafsīr al-Baiḍāwī* telah mendapatkan beragam *tanggapan* dari berbagai kalangan. Sebagian mereka memberikan pujian dan sebagian lainnya memberikan penilaian negatif. Haji Khālifah dalam kitab *kasyf az-Zunūn* mengatakan bahwa *Tafsīr al-Baiḍāwī* merupakan kitab tafsir yang sangat penting dan kaya akan penjelasan dan diterima dengan baik oleh para pemuka agama dan ulama. Al-Kāzarni memberikan komentar dengan menyatakan bahwa kitab tafsir ini meliputi banyaknya rangkuman pendapat dari ulama terkemuka (dalam: Muhammad Wardah, 2021, p. 54).

Selain itu, al-Ḍahabi mengungkapkan bahwa *Tafsīr al-Baiḍāwī* adalah salah satu kitab induk di antara banyaknya kitab tafsir. Bagi yang ingin menelaah rahasia-rahasia dan makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Maka *Tafsīr al-Baiḍāwī* ini dapat menjadi rujukan dan tidak layak untuk disepelekan (Al-Dzahabi, n.d., pp. 303–304).

Sementara itu, Yusuf Rahman yang menulis unsur-unsur hermeneutika dalam *Tafsīr al-Baiḍāwī* menyebutkan bahwa kebiasaan al-Baiḍāwī yang tidak mencantumkan sumber dalam penafsirannya membuat "kita menuduhnya sebagai seorang plagiat" (Baidowi, 2008, p. 30). Komentar lainnya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Wathani dalam artikelnya bahwa dalam beberapa kasus al-Baidhawī berpendapat sama dengan al-Zamakhshari, yaitu "meng-iyakan paham Muktaẓilah" (*i'tizālāt*) (Wathani, 2018, pp. 97–98). Namun, terlepas dari beragam komentar atau penilaian yang diberikan kepada al-Baiḍāwī, yang jelas ia telah melahirkan sebuah karya yang sangat monumental dan tentu saja bermanfaat, baik bagi kalangan akademisi maupun umat Islam secara umum.

Analisis Nuansa Teologis al-Baiḍāwī dalam *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Setelah penulis telusuri, isu-isu seputar teologi turut menjadi "hidangan utama" yang disajikan oleh al-Baiḍāwī dalam tafsirnya. Berikut adalah beberapa aspek yang menunjukkan nuansa teologis *Tafsīr al-Baiḍāwī* :

1. Keseimbangan antara Teks dan Makna Esoteris Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Menurut al-Baiḍāwī, *mutāsyābihāt* adalah ayat-ayat al-Qur'an dengan konteks *ijmāl* (umum) yang tidak dimengerti maksudnya dan masih diperdebatkan oleh para ulama, kecuali makna ayat *mutasyābihāt* tersebut diteliti untuk diketahui oleh para ulama. Para ulama yang hendak berijtihad untuk menginterpretasi ayat-ayat *mutasyābihāt*, harus menghasilkan makna baru yang disepakati. Selain itu, *mutasyābihāt* juga diartikan sebagai lafaz-lafaz yang menyerupai satu sama lain dalam pemaknaannya (Al-Baidhawī, 1997b, p. 6).

Berkenaan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*—dalam hal ini yang berkaitan dengan astromorfisme, al-Baiḍāwī mengemukakan pemikiran teologis yang menekankan penolakan terhadap penafsiran literal (*tajsim*) sifat-sifat Tuhan. Al-Baiḍāwī mengikuti prinsip Asy‘āriyyah dengan menjaga keseimbangan antara menghormati teks al-Qur‘an dan menghindari antropomorfisme. Hal ini dapat dilihat ketika al-Baiḍāwī berhadapan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang memiliki lafaz "yād" (tangan) dan lafaz *wajh* (wajah). Menyikapi lafaz-lafaz tersebut, ia tidak memahaminya secara zahir namun memunculkan kandungan makna lain.

Misalnya adalah ketika al-Baiḍāwī menafsirkan lafaz *wajh* pada penggalan Qs. al-Baqarah [2]:115: فَتَنَّمْ وَجْهَهُ اللَّهُ : dengan dua pandangan. Pertama, al-Baiḍāwī menyampaikan bahwa maksud kata *wajh* tersebut adalah arah yang diperintahkan Allah untuk menghadap ketika salat (kiblat). Kedua, zat Allah yang Maha Mengetahui dan sangat dekat dengan hamba-Nya sehingga Allah mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh hamba-Nya diseluruh tempat mereka berada (Al-Baidhawī, 1997b, pp. 130–131).

Selanjutnya adalah penafsiran al-Baiḍāwī pada penggalan Qs. al-Raḥman [55]:27: وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. Al-Baiḍāwī mengatakan: "Semuanya akan binasa, dan yang akan tetap kekal adalah wajah Tuhanmu, yaitu zat-Nya. Jika kamu menelusuri segala arah dari semua yang ada dan memeriksa segala aspeknya, kamu akan mendapati bahwa semuanya akan binasa dengan sendirinya kecuali wajah Allah, yaitu sisi yang menghadap kepada-Nya" (Al-Baidhawī, 1997b, p. 351). Al-Baiḍāwī sama sekali tidak menjelaskan kata *wajh* dalam penggalan ayat ini secara literal, namun mengatakan bahwa kata *wajh* tersebut bermakna Dzat Allah dan juga bermakna tempat menghadap kepada-Nya.

Selain lafaz *wajh* pada dua ayat di atas, lafaz yang seringkali dimaknai *tajsim* adalah lafaz *yād* (tangan). Misalnya adalah yang terdapat pada penggalan Qs. al-Faṭḥ [48]:10: يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ, al-Baiḍāwī menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan "tangan Allah di atas tangan mereka" adalah keterangan tambahan atau kalimat baru yang menegaskan makna secara imajinatif (Al-Baidhawī, 1997b, p. 279). Ayat yang diturunkan pada peristiwa *bai‘āh ar-riḍwān* ini merupakan penegasan dari Allah bahwa ‘Uṣmān bin ‘Affān akan baik-baik saja, namun para sahabat membayangkan hal-hal yang belum terjadi setelah tersiar kabar bahwa ‘Uṣmān telah terbunuh. Setelah perjanjian *riḍwān* tersebut, Nabi menepukkan tangan beliau kepada sahabat lain sebagai tanda ikrar bagi Usman seolah Usman hadir dalam peristiwa tersebut (Al-Ghibban, 1999, p. 279). Jadi, lafaz *yād Allah* tersebut diartikan dengan perlidungan Allah kepada 'Uṣmān.

Dari ketiga lafaz di atas, al-Baiḍāwī tidak satupun mengartikannya dengan makna *zahir* seperti anggota tubuh yang dimiliki oleh makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Tetapi al-Baiḍāwī memaknai lafaz-lafaz tersebut dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah. *Wajh* dimaknai al-Baiḍāwī dengan makna: sangat dekat, Maha Mengetahui, Dzat Allah, dan tempat menghadap. Sedangkan lafaz *yād* dimaknai dengan Maha Melindungi dan Maha Menjaga ; seperti yang terdapat pada kisah *bai‘āh ar-riḍwān* sebagai sebab diturunkannya ayat yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Kritik Terhadap Aliran Teologis Lain

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa al-Baiḍāwī adalah ulama Sunni yang berafiliasi dengan aliran teologi Asy'ariyah. Oleh karena itu, pandangan-pandangan al-Baidhawī seputar teologis banyak dikutipnya dari prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Asy'ariyah. Sebagai seorang pengikut Asy'ārī, al-Baiḍāwī melakukan kontra-interpretatif terhadap paham-paham Muktaẓilah.

Al-Baiḍāwī melakukan penolakan terhadap aliran Muktaẓilah yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk sebagaimana yang diisyaratkan oleh al-Zamaksyari dalam *Tafsīr al-Kasyāf* bahwa "meng-*hadis*-kan" al-Qur'an adalah berdasarkan dalil 'aql; al-Qur'an tersusun dari bagian-bagian, dan dalil *naql*, seperti firman Allah dalam Q.S. al-Anbiyā' [21]: 2 (Zamakhshari, 1998, p. 95). Dengan argumentasi tersebut, al-Zamakhshari berpendapat al-Qur'an itu makhluk. Sedangkan al-Baiḍāwī membuka tafsirnya dengan kalimat الحمد لله الذي نَزَّلَ الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا (Al-Baidhawī, 1997a, p. 5). Tampak dari kalimat ini al-Baiḍāwī mengatakan al-Qur'an diturunkan oleh Allah sebagai *al-furqān* untuk menjadi peringatan bagi seluruh alam. Karena menurut teologi Asy'ārī, al-Qur'an adalah sebagai *kalāmullāh* yang bersifat *qidām* (Fathul Mufid, 2013, p. 212) bukan *hadīs* karena al-Qur'an itu diturunkan bukan diciptakan oleh Allah sebagai makhluk.

Selain argumentasi di atas, bentuk kritik al-Baiḍāwī terhadap Muktaẓilah adalah ketika menafsirkan penggalan ayat: الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ. Tentunya al-Baiḍāwī mengawali penjelasannya dengan menjelaskan makna iman secara "etimologi". Setelah itu, al-Baiḍāwī lalu menjelaskan makna iman menurut pandangan aliran teologis: Muktaẓilah dan Khawarij sebagai berikut: "Sedangkan menurut syara', iman adalah membenarkan sesuatu yang secara pasti diketahui bahwasanya ia berasal dari agama Muhammad SAW, seperti tauhid, kenabian, hari berbangkit dan pembalasan, serta terhimpun tiga perkara: keyakinan akan kebenaran (ajaran agama), ikrar, dan pengamalan sesuai yang terdapat dalam ajaran tersebut. (Ini) adalah pendapat yang dikemukakan oleh jumhur ahli hadis, Muktaẓilah, dan khawarij. Maka, orang yang sampai meninggalkan keyakinannya, ia disebut munafik. Seseorang yang meninggalkan ikrar, maka dia kafir. Dan seseorang yang meninggalkan pengamalannya maka dia dianggap fasik sesuai derajat kefasikannya (menurut ahli hadis), dianggap kafir menurut Khawarij, dan dianggap keluar dari iman tetapi tidak masuk kategori kafir menurut Muktaẓilah" (Al-Baidhawī, 1997a, p. 33).

Selanjutnya, al-Baiḍāwī secara lugas menguatkan (men-*tarjih*) argumentasi paham Sunni-nya melalui penjelasan bahwa yang dimaksud dengan iman adalah "*taṣdīq*" yang mencakup ikrar/pengucapannya tertanam di hati (Al-Baidhawī, 1997a, p. 34). Dari penafsirannya tersebut dapat dikatakan bahwa pendapat aliran teologi; Muktaẓilah dan Khawarij yang ditampilkan oleh al-Baiḍāwī adalah sebagai pembanding ketika ia akan memunculkan perbedaan pendapatnya dengan kedua aliran tersebut. Dengan menguatkan paham teologi yang dianutnya, maka al-Baiḍāwī telah melayangkan kritik terhadap kedua aliran teologi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab *Tafsīr Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* lebih populer dengan sebutan *Tafsīr al-Baiḍāwī* yang terafiliasi kepada nama pengarangnya. Kitab tafsir ini adalah salah satu kitab tafsir yang menggabungkan antara penggunaan *riwāyah* (*bi al-ma'sūr*) dan *dirāyah* (*bi al-ra'y*) dalam pengambilan sumber penafsirannya. Terkait langkah penyajiannya, tafsir ini disajikan dengan metode analitis (*tahlīlī*) untuk menyingkap makna ayat per ayat secara komprehensif. Namun, ternyata tidak hanya menggunakan metode *tahlīlī*, tafsir ini juga terkadang menggunakan metode *muqarran* ketika berhadapan dengan ayat seputar teologis, khususnya keimanan melalui perbandingan pendapat dengan aliran Muktazilah lalu menguatkan paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah*. *Tafsīr al-Baiḍāwī* dinilai memiliki beragam kecenderungan corak penafsiran, di antaranya *fiqh*, *lughāwī*, bahkan *'aqīdah*. Dari analisis *Tafsīr al-Baiḍāwī* ini, terdapat nuansa teologis yang menguat di dalamnya dan karakteristik yang membuktikan bahwa tafsir ini memanglah kuat corak teologisnya yang disebabkan karena al-Baiḍāwī adalah ulama sunni penganut paham *ahl as-sunnah wa al-jamā'ah* khususnya yang berafiliasi kepada Asy'ariyah. Dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt*—terkait *tajsīm*, al-Baiḍāwī tidak menafsirkannya dengan makna literal untuk menjaga menghormati teks al-Qur'an dan menghindari antropomorfisme. Selain itu, salah satu bentuk nuansa teologis al-Baiḍāwī dalam tafsir ini adalah mengomentari dan mengkritik paham aliran teologis, misalnya adalah ketika berkomentar terhadap Muktazilah, baik itu ketika ia menafsirkan ayat ketika memerlihatkan perbandingan pendapat, maupun ketika ia mengkritik al-Zamakhshari secara tidak langsung melalui pendahuluan tafsirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baidhawi, A.-Q. N. A. al-K. A. bin U. bin M. al-S. al-S. (1997a). *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* (Jilid 2). Dar al-Ihya' al-Turats al-'arabi.
- Al-Baidhawi, A.-Q. N. A. al-K. A. bin U. bin M. al-S. al-S. (1997b). *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* (Jilid 1). Dar al-Ihya' al-Turats al-'arabi.
- Al-Baidhawi, A.-Q. N. A. al-K. A. bin U. bin M. al-S. al-S. (1997c). *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil* (Jilid 3). Dar al-Ihya' al-Turats al-'arabi.
- Al-Dzahabi, M. H. (n.d.). *Al-Tafsir Wa al-Mufasirun* (Juz 1). Maktabah Wahbah.
- Al-Ghibban, M. bin A. (1999). *Fitnah al-Maqtal 'Utsman bin 'Affan* (1st ed.). Maktabah al-Abikan.
- Alfurqan, A. F., & Maizuddin. (2020). Penafsiran Surat Al-Dhuha Menurut Al-Baidhawi Dan Bintu Al-Syathi'. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5(2), 98–114. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9078>
- Arni, J. (2013). *Metode Penelitian Tafsir* (Vol. 3). Daulat Riau.
- Baidowi, A. (2008). Al-Baidhawi dan Kitab Tafsirnya Anwar Al-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. *Jurnal Esensia*, 9(1), 19–30.
- Fathul Mufid. (2013). Menimbang Pokok-pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. *Fikrah*, 1(2 Juli 2013), 207–230. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/544/561>

- Fathurrosyid. (2016). Melacak Orisinalitas Tafsir Karya al-Baidlawi dalam Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil jurnal INSTIKA Guluk - Guluk Sumenep. *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 44–72. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/223/146>
- Furqan. (2023). Konsep Ketuhanan dalam Perspektif Al-Baidhawī. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.22373/sinthop.v2i2.3990>
- Ghani, A., Asep, F., & Jamaruddin, A. (2023). Komparasi Tafsir Mafatih Al-Ghaib dan Anwar Al Tanzil Wa Asrar Al Ta'wil tentang Musyawarah QS Ali Imran Ayat 159. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journa*, 5(6), 3188–3202. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.2908>
- Hakim, H. (2019). *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir : Kumpulan Kitab-kitab Tafsir Masa Klasik sampai Masa Kontemporer*. eLSiQ Tabarakarrahan.
- Haq, E. Z., & Umami, K. (2022). Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil fi at-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit). *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 50–65. [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon%202008%20Coaching%20d%27%C3%A9quipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017)
- Huda, N. (2013). Konsepsi Iman Menurut Al Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. *Jurnal Analisa*, 20(1), 65–73.
- Jamarudin, A. (2011). Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir. *Jurnal Ushuluddin*, 17(1), 66–79. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/683>
- Komarudin, R. E. (2016). Tafsir Imam Al-Baidhawī Dalam Perspektif Hermeneutik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 13(2), 405–415. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1986>
- Muhammad Husain al-Dzahabi. (n.d.). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Jilid 1). Maktabah Wahbah.
- Munthe, S. H. (2018). *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*. IAIN Pontianak Press.
- Sofyan, M. (2015a). *Tafsir Wal Mufasssirun.pdf* (Syamsul Amri Siregar (ed.)). Perdana Publishing.
- Sofyan, M. (2015b). *Tafsir Wal Mufasssirun*. Perdana publishing.
- Wardah, M., Ghani, F. A., Fadhly, M., Irfan, & K., A. (2021). *Telaah Kitab Tafsir* (Nawiruddin (ed.)). Sejahtera Kita.
- Wathani, S. (2018). Al-I'tizalat dalam Tafsir Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār Al-Ta'Wīl Karya Al-Baidhawī. *El-'Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 87–98. <https://doi.org/10.20414/el-umda.v1i1.411>
- Zamakhshari, M. bin U. (1998). *Al-Kasyaf `an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa `Uyuni al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*. Maktabah al-Abikan.